

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXVI KITAB YEREMIA

Di antara semua kitab PL atau kitab para nabi yang lain, Kitab Yeremia memiliki beberapa keunikan tersendiri. Dalam teks Ibrani kitab ini merupakan kitab yang paling panjang di antara kitab-kitab para nabi. Kitab ini bahkan lebih panjang dibandingkan 12 kitab nabi kecil digabung semuanya.¹

Keunikan lain terletak pada informasi yang cukup melimpah tentang diri Yeremia. Kitab para nabi yang lain biasanya terfokus pada berita yang disampaikan. Kalau pun ada catatan tentang kehidupan pribadi sang nabi, hal itu hanya terdapat dalam bagian narasi. Dalam Kitab Yeremia hal-hal semacam ini memang ada, namun kitab ini juga memuat hal-hal lain yang memberi keterangan tambahan tentang Nabi Yeremia. Tidak seperti Yesaya (Yes 6:1-13), Yeremia meletakkan kisah pemanggilan dirinya di bagian paling awal dari kitabnya (1:4-19). Ia juga berkali-kali mencatat doa pribadinya yang mengekspresikan kegundahan dan kekecewaan dirinya perasaannya terhadap TUHAN dan pelayanan (11:18-12:6; 15:10-21; 17:12-18; 18:18-23; 20:7-18).

Latar belakang historis

Yeremia memulai pelayanan pada tahun ke-13 pemerintahan Raja Yosia, raja Yehuda (1:2). Pada masa itu Yeremia masih sangat muda (1:6-7). Dia masih terus melayani sampai pada masa pembuangan (1:3; bdk. 29:1; 52:1-3). Dengan demikian ia melayani selama kurun waktu 5 pemerintahan raja Yehuda, masing-masing Yosia, Yoahas, Yoyakim, Yoyakhin dan Zedekia. Berdasarkan data yang ada di Alkitab (2Taw 29:1; 36:2, 5, 9, 11), masa pelayanan Yeremia mencapai lebih dari 40 tahun. Kurun waktu yang panjang ini sangat dimungkinkan karena pada waktu dipanggil TUHAN Yeremia masih muda (walaupun kita tidak dapat memastikan umur Yeremia pada waktu itu).

Satu-satunya kesulitan yang berhubungan dengan kronologi pelayanan Yeremia adalah absennya khotbah atau rujukan pada jaman Yosia (kecuali 1:2). Jika ia dipanggil pada tahun ke-13 pemerintahan Yosia, berarti dia masih merasakan 18 tahun pemerintahan Yosia setelah ia dipanggil Tuhan. Kenyataannya, di seluruh Kitab Yeremia hampir tidak ditemukan rujukan apapun tentang Yosia dan pemerintahannya. Di samping itu, aktivitas kenabian Yeremia juga tidak disebutkan dalam bagian lain Alkitab yang menceritakan reformasi spiritual pada jaman Yosia (bdk. 2Raj 22-23; 2Taw 34-35).

Beberapa teolog mencoba memberikan solusi bagi persoalan di atas dengan mengusulkan bahwa tahun ke-13 pemerintahan Yosia adalah tahun kelahiran Yeremia, bukan tahun pemanggilan sebagai nabi. Jika ini diterima, maka pada saat Yosia mati Yeremia baru berumur 18 tahun. Ia baru dipanggil pada permulaan pemerintahan Raja Yoyakim, anak Raja Yosia (26:1).

¹ Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 321.

Solusi seperti di atas sebaiknya ditolak berdasarkan beberapa pertimbangan. (1) Pasal 1:4-19 secara jelas menceritakan peristiwa pemanggilan Yeremia sebagai nabi, karena ada dialog antara Tuhan dan Yeremia. Jika kisah ini merujuk pada kelahiran Yeremia, bagaimana dialog semacam itu dapat terjadi?; (2) Frase “datanglah firman TUHAN kepada...” (1:2) yang muncul ratusan kali dalam Alkitab selalu merujuk pada pemberian pesan ilahi kepada seorang nabi untuk disampaikan. Ini berarti bahwa pada jaman Raja Yosia Yeremia *sudah* menerima pesan ilahi; (3) Pasal 36:2 menyebutkan bahwa khotbah Yeremia sudah disampaikan sejak jaman Raja Yosia; (4) 2Tawarikh 35:25 mencatat bahwa Yeremia menuliskan syair ratapan berkaitan dengan kematian Raja Yosia. Fakta bahwa nama Yeremia disebutkan secara khusus dan syairnya menjadi salah satu yang dinyanyikan secara tradisi di Yehuda mengindikasikan bahwa pada masa kematian Raja Yosia Yeremia sudah menjadi orang penting. Hal ini tidak akan terjadi jika ia baru dipanggil pada jaman Yoyakim.

Argumen di atas sudah lebih daripada cukup untuk menunjukkan pelayanan Yeremia dimulai sejak jaman Raja Yosia. Lalu mengapa tidak ada rujukan apapun tentang pemerintahan Yosia? Kita tidak mengetahui secara pasti. Yang paling masuk akal adalah mengasumsikan bahwa tidak semua perkataan Yeremia selama pelayanannya dituliskan dalam Kitab Yeremia. Penulis Kitab Yeremia menyeleksi dan semua perkataan yang ada dengan tujuan tertentu. Tujuan khusus tersebut (*lihat* pembahasan selanjutnya) mendorong penulis untuk mengabaikan khotbah-khotbah Yeremia selama pemerintahan Raja Yosia.

Penulis

Pandangan tradisional meyakini bahwa Yeremia merupakan aktor utama di balik penulisan kitab ini. Secara umum dipercayai bahwa Yeremia menggunakan jasa seorang penulis (dalam studi biblika modern disebut amenuensis) yang bernama Barukh. Dugaan ini sangat beralasan. Kitab Yeremia menyebutkan peranan penting Barukh dalam pelayanan Yeremia. Ia bertanggung-jawab atas segala hal yang berhubungan dengan surat dan tulisan. Ia dipercaya untuk menyimpan surat-surat pembelian sebagai nubuat simbolis (32:12-16). Ia beberapa kali disebutkan sebagai penulis semua perkataan Yeremia dengan metode pendiktean (36:3-4, 28, 32; 45:1). Walaupun hasil tulisan ini tidak identik dengan Kitab Yeremia yang ada di tangan kita sekarang (Kitab Yeremia juga memuat berbagai perkataan Yeremia setelah peristiwa di pasal 36 terjadi), namun kemungkinan adanya peranan Barukh sebagai sekretaris dalam penulisan Kitab Yeremia tetap terbuka lebar. Dari data Alkitab ini kemudian ditarik dugaan lebih jauh bahwa Barukh masih terus mencatat apa yang dikatakan Yeremia sampai akhir hidupnya. Penulisan seluruh Kitab Yeremia sendiri dipercayai terjadi di negara Mesir, tempat Yeremia dan Barukh dibuang (43:6, 8; 44:1).

Kitab Yeremia sendiri memberikan beberapa petunjuk tentang adanya proses peredaksian. Pasal 51:64b “sampai di sinilah perkataan-perkataan Yeremia” secara eksplisit mengarah pada orang lain yang menuliskan perkataan Yeremia. Lebih jauh, tambahan keterangan historis tentang kejatuhan Yerusalem dan keruntuhan Bait Allah di pasal terakhir (pasal 52) pasti memiliki tujuan tertentu. Tambahan ini dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa nubuat melalui Yeremia digenapi.²

²Gerald L. Keown, *Jeremiah 26-52*, WBC Volume 27, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 378.

Apakah seluruh bagian Kitab Yeremia merupakan hasil tulisan Barukh? Para teolog terus berbeda pendapat. Di satu sisi sebagian meyakini bahwa Barukh bertanggung-jawab atas seluruh isi kitab dengan persetujuan Yeremia. Pandangan ini berarti meyakini adanya keterkaitan yang erat antara tokoh Yeremia dan Kitab Yeremia.

Di sisi lain para teolog liberal mempercayai bahwa setelah Barukh masih ada satu atau beberapa orang lagi yang turut berperan dalam hasil akhir kitab ini. Alasan yang biasa dijadikan dasar adalah perbedaan teologi antara beberapa bagian, misalnya pertobatan menjadi fokus pemberitaan di beberapa bagian (7:1-5; 26:2-6), sementara di bagian lain lebih ditekankan masalah penghukuman (4:5-8, 19-21). Mereka juga mempermasalahkan perbedaan antara teks Ibrani (MT) dan Yunani (LXX). Perbedaan ini dianggap sebagai bukti adanya proses peredaksian yang terus-menerus (*lihat* pembahasan selanjutnya). Argumen lain adalah adanya kesamaan antara beberapa bagian dengan tulisan lain yang ditulis pasca pembuangan:³ 10:1-16 dianggap mirip dengan Deutero-Isaiah, 17:19-27 yang menekankan Sabat dianggap sangat mirip dengan berita Yehezkiel (begitu pula 31:29-30), pengharapan mesianis di pasal 30-31 dianggap ciri khas tulisan pasca pembuangan, kata “Sesakh” di 51:41 merupakan teknis penulisan “athbash”⁴ yang dianggap terlalu modern untuk jaman Yeremia. Di luar alasan ini alasan mereka lebih banyak bersifat dugaan belaka yang lebih ditentukan oleh presuposisi tertentu.

Bagaimana kita meresponi pandangan di atas? Yang terpenting untuk diketahui adalah ketidakadaan dasar yang kuat bagi pandangan ini. Mereka tidak memiliki kriteria yang pasti dan solid untuk menentukan apakah suatu bagian merupakan tulisan Yeremia (Barukh) atau tidak. Perbedaan pendapat yang sangat kentara di antara mereka, baik tentang jumlah peredaksian maupun bagian mana yang merupakan hasil peredaksian, merupakan bukti kuat tentang lemahnya dasar yang mereka pakai.

Tentang perbedaan penekanan dalam khotbah Yeremia, hal ini sebaiknya tidak perlu dibesar-besarkan. Yeremia melayani selama 40 tahun lebih dengan beragam situasi yang berbeda. Menuntut Yeremia memberitakan satu topik khotbah untuk segala situasi selama 40 tahun justru berlebihan. Lebih masuk akal apabila selama kurun waktu itu Yeremia menyampaikan beragam khotbah. Di samping itu, tidak ada dasar yang logis bahwa perbedaan penekanan dalam suatu tulisan secara otomatis menunjukkan perbedaan penulis, kecuali jika perbedaan itu sudah merupakan sebuah kontradiksi (dalam sebuah kontradiksi tidak mungkin duanya benar).

Keberatan teolog liberal yang berhubungan dengan kemiripan beberapa bagian Kitab Yeremia dengan tulisan pasca pembuangan jelas merupakan sebuah dugaan belaka. (1) Apa yang dianggap tulisan “pasca pembuangan” masih diperdebatkan. Sebagaimana sudah diterangkan

³ Lihat Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1994), 402.

⁴ Istilah “athbash” merupakan penyebutan dengan cara mengganti urutan huruf dari depan ke belakang. Sebagai contoh A diganti dengan Z, B diganti Y, C diganti X, dst. Dalam alfabet Ibrani kata *bbl* (Babel) diubah menjadi *shshk* (Sheshak). Athbash biasanya dipakai untuk menyamakan identitas musuh atau mengejek mereka. Victor Harold Matthews, Mark W. Chavalas and John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary : Old Testament*, electronic ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000), Je 25:26, 51:1. Calvin tidak setuju bahwa athbash dipakai karena rasa takut kepada musuh. Ia mengatakan, “There is no good reason for what some say, that the Prophet spoke thus obscurely for the sake of the Jews, because the prophecy was disliked, and might have created dangers to them; for why did he mention Sheshach and then Babylon in the same verse?”. John Calvin, *Calvin's Commentaries* (Galaxie Software, 2002; 2002), Je 51:41.

di bab sebelumnya, tidak ada alasan yang memadai untuk membedakan Kitab Yesaya menjadi 2 (Deutero-Isaiah) atau 3 (Trito-Isaiah). (2) Terkait dengan Yehezkiel, kita perlu memahami bahwa Yeremia dan Yehezkiel sempat melayani pada waktu yang bersamaan (Yer 1:3; Yeh 1:2). Pelayanan yang bersamaan kepada bangsa yang sama jelas sangat memungkinkan terjadinya kemiripan berita. (3) pembatasan berita mesianis pada masa pasca pembuangan merupakan kekeliruan yang mencolok. Berita mesianis sudah ada sejak Kitab Kejadian (3:15; 49:8-10) sampai jaman Yesaya (9:7; 11:1, 10; 16:5). (4) tidak ada alasan yang kuat untuk membatasi *athbash* pada masa yang lebih modern daripada Yeremia.

Alasan kuat untuk menolak peredaksian yang berulang kali (bahkan pada masa setelah kembalinya bangsa Yehuda dari pembuangan) adalah absennya rujukan tentang situasi pada masa terakhir pembuangan atau pasca pembuangan dalam Kitab Yeremia. Jika seorang editor hidup pada masa pasca pembuangan, maka diharapkan dia akan memberikan tambahan keterangan tertentu, misalnya untuk menekankan penggenapan nubuat Yeremia (bdk. 2Taw 36:22; Ez 1:1; Dan 9:2). Absennya keterangan seperti ini lebih mudah diterangkan melalui pandangan tradisional.

Sebagai konklusi dari bagian ini, kita harus mengakui bahwa tidak ada cara maupun bukti yang konklusif untuk menunjukkan bahwa seluruh Kitab Yeremia adalah tulisan Barukh. Bagaimanapun, beban untuk membuktikan (*burden of proof*) terletak pada mereka yang meragukan pandangan tradisional. Sejauh ini argumen yang diajukan teolog liberal masih sangat spekulatif. Tidak berlebihan jika kita sepakat dengan Edward J. Young bahwa, “there is no satisfactory reason for doubting that Jeremiah himself was the author of the entire book.”⁵

Kitab Yeremia dalam MT dan LXX

Seperti sudah disinggung sebelumnya, tradisi teks Ibrani (MT) dan Yunani (LXX) memiliki perbedaan. Perbedaan ini mencakup panjang tulisan (LXX lebih pendek 1/8 bagian daripada MT). Perbedaan lain mencakup urutan. Perhatikan perbandingan berikut ini:

MT	LXX
1:1-25:13	1:1-25:13
25:14-46:5	32:1-51:35
46:1-51:64	25:14-31:44

Para teolog sejak dulu berusaha memberikan beragam penjelasan untuk menerangkan perbedaan ini. Sebagian menganggap penerjemah LXX telah meringkas dan mengatur ulang versi Ibrani. Sebagian menduga para penerjemah LXX memakai tradisi teks yang memang berbeda dengan tradisi yang diikuti dalam MT. Yang lain berpendapat bahwa tradisi teks MT merupakan pengembangan dari teks yang dipakai penerjemah LXX.

Isu ini relatif menemukan titik terang setelah ditemukannya Naskah Laut Mati. Di antara gulungan yang ada terdapat 3 salinan Kitab Yeremia: dua salinan mirip dengan MT (4QJer^a dan 4QJer^c), satu (hanya fragmen) tampak lebih mirip dengan teks Ibrani yang digunakan penerjemah LXX. Dari fakta ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa hidup masyarakat Qumran (sekitar abad ke-2 SM) sudah terdapat dua tradisi teks. Masyarakat Qumran sendiri

⁵ *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 228.

memilih untuk memelihara dua tradisi yang ada, sebagaimana tersirat dari tiga salinan yang ada.

Bagaimana kita dapat menerangkan asal-usul keberadaan dua tradisi teks seperti di atas? Mayoritas teolog memandang versi MT yang lebih panjang sebagai tambahan dari para ahli kitab pada masa setelah pembuangan. Sebagian teolog liberal tetap meyakini dua versi yang ada bersumber dari Yeremia atau Barukh. Menurut mereka selama di Mesir Yeremia dan Barukh sudah mengirimkan tulisan untuk orang-orang Yehuda pada waktu itu. Tulisan ini nantinya menjadi dasar teks dari penerjemah LXX. Di kemudian hari Yeremia mungkin menambahkan beberapa hal atau mungkin Barukh yang menambahkan hal tersebut pasca kematian Yeremia.⁶

Di antara dua pandangan di atas, sukar ditentukan mana yang benar. Dalam hal ini kritik teks tidak terlalu membantu, karena dari sisi usia salinan sangat berimbang (sama-sama berasal dari abad ke-2 SM). Penerimaan dua tradisi teks di kalangan masyarakat Qumran menjadi salah satu petunjuk betapa rumitnya memilih di antara dua alternatif tersebut.

Tujuan penulisan

Tujuan penulisan Kitab Yeremia dapat dilihat secara umum maupun khusus. Secara umum fungsi ini mirip dengan tujuan kitab-kitab para nabi yang lain. TUHAN memanggil Yeremia untuk menegur bangsa Yehuda yang melakukan berbagai macam dosa: penyembahan berhala (2:5-3:5), ketidakadilan (5:20-31) dan penyalahgunaan ibadah (7:8-31). Kepada mereka Yeremia menyampaikan peringatan dari Allah berupa penghukuman melalui bangsa Babel. Mereka dipanggil untuk kembali kepada TUHAN (3:12-13) dan mengubah jalan mereka (7:3-7). Ketika mereka tetap tegar tengkuk, maka hukuman TUHAN pun akhirnya menjadi kenyataan (29:1-2). Bagaimanapun, TUHAN tetap setia kepada perjanjian-Nya. Ia memiliki rencana yang indah di balik semua ini (29:11) untuk mengembalikan mereka dari Babel (29:10) dan membangun kota Yerusalem lagi (30:18). Ia bahkan menjanjikan perjanjian yang baru dengan umat-Nya (31:31-34) dengan mendudukkan seorang keturunan Daud di atas tahta (33:15-26) supaya bangsa Yehuda kembali kepada Allah (29:12-14).

Secara khusus tujuan penulisan kitab dapat ditelusuri dari kisah pemanggilan Yeremia. Dalam kisah ini diungkapkan secara eksplisit ide utama yang akan muncul berkali-kali dalam seluruh kitab: kedaulatan TUHAN untuk memberkati atau menghukum (1:10). TUHAN diumpamakan seperti penjunan yang berhak membentuk tanah liat menjadi bejana apapun yang Dia inginkan (18:1-11). Semua ini berkaitan dengan respon suatu bangsa terhadap TUHAN (18:6-10). Berdasarkan konsep ini, bangsa Yehuda diingatkan untuk bertobat dan kembali kepada TUHAN. Berita yang disampaikan Yeremia ini pada akhirnya tidak direspon positif oleh para pemimpin dan rakyat Yehuda. Mereka pun takluk di bawah bangsa Babel dan dibuang dari tanah perjanjian.

Di pembuangan inilah Yeremia menuliskan kitabnya untuk membantu bangsa Yehuda merefleksi ulang semua yang sudah terjadi. Kekalahan dari Babel bukan disebabkan kesalahan atau ketidakberdayaan TUHAN di hadapan para dewa Babel. Semua terjadi karena bangsa Yehuda tidak mau bertobat dan mengandalkan TUHAN. Kitab ini sekaligus mengingatkan orang-orang di pembuangan tentang janji pemulihan yang diucapkan TUHAN

⁶ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 330.

sebelumnya. Dengan demikian kita dapat memahami tujuan penulisan kitab sebagai upaya Yeremia untuk menghibur bangsa Yehuda di pembuangan bahwa TUHAN berkuasa mengubah keadaan mereka. Hanya satu yang diminta TUHAN dari mereka: pertobatan!

Struktur kitab

Pembacaan sekilas sudah cukup untuk memberikan kesan bahwa kitab ini tidak menunjukkan sebuah struktur yang sistematis. Pengaturan pasti tidak didasarkan pada pertimbangan kronologis. Perkataan yang ditujukan kepada Raja Yoyakim maupun Raja Zedekia muncul secara bergantian: Yoyakim (pasal 24, 25, 26, 35), Zedekia (pasal 21, 27, 28, 32, 37). Bagian yang menginformasikan kehidupan pribadi Yeremia (biasa disebut bagian biografi) muncul di pasal 26-29 dan pasal 32-45.

Sulitnya menemukan struktur kitab ini telah lama menjadi perhatian para teolog. Sebagian mengusulkan struktur kitab berdasarkan jenis tulisan (genre) setiap bagian. Sebagian menggunakan pendekatan kritik sumber yang membagi kitab berdasarkan proses peredaksian.⁷ Sebagian memilih untuk melihat struktur kitab secara kronologis dan tematis, walaupun pengertian “kronologis” di sini tidak secara mutlak dan detil.⁸ Dewasa ini beberapa teolog mencoba melihat dari sisi sastra. Mereka mencoba menerima kitab ini apa adanya tanpa memusingkan sumber yang dipakai maupun proses penulisan yang terjadi. Mereka tidak menggunakan istilah struktur, tetapi plot, dan mereka memfokuskan pada pergerakan konflik dan resolusi.⁹

Dari semua pertimbangan di atas, dua alternatif terakhir tampaknya bisa dipikirkan sebagai solusi. Kita tidak perlu membagi berdasarkan proses peredaksian atau terbentuknya suatu kitab. Selain proses ini sendiri bersifat spekulatif, editor terakhir (entah Barukh atau orang lain) pasti telah mengatur kitab ini dengan struktur tertentu. Berangkat dari pertimbangan ini kita sebaiknya menerima kitab apa adanya dan mencoba menemukan alasan di balik pengaturan yang ada. Sayangnya, hal ini tetap tidak mudah.

Saya sendiri mengusulkan struktur Kitab Yeremia sebagai berikut:

Pemanggilan Yeremia: karakter, tema utama dan konflik sudah disiratkan sejak awal (pasal 1)
Penolakan dan akibatnya (pasal 2-29)
Janji pemulihan (pasal 30-33)
Penolakan dan akibatnya (pasal 34-45)

⁷ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 427. Hill dan Walton membagi Kitab Yeremia menjadi 7 bagian: (1) Pemanggilan Yeremia (pasal 1); (2) Buku I: perkataan-perkataan Yeremia (pasal 2-25); (3) Sisipan biografi (pasal 26-29); (4) Buku II: Kitab Penghiburan (pasal 30-31); (5) sisipan biografi (pasal 32-45); (6) Buku III: perkataan melawan bangsa-bangsa (pasal 46-51); (7) Tambahan historis: Kejatuhan Yerusalem (pasal 52).

⁸ Willem A. VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: AcademicBooks, 1990), 293. VanGemeren membagi kitab ini menjadi 5 bagian: (1) nubuat dan puisi Yeremia (pasal 1-20); (2) narasi historis dari jaman Yoyakim sampai Zedekia (pasal 21-36); (3) peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah kejatuhan Yerusalem (pasal 37-45); (4) perkataan-perkataan menentang bangsa-bangsa (pasal 46-51); (5) tambahan historis (pasal 52).

⁹ Paul R. House, “Plot, Prophecy, and Jeremiah”, *JETS* 36/3 (September 1993), 297-306. House membagi kitab ini menjadi beberapa pergerakan: (1) pengenalan plot melalui tokoh, latar belakang, tema, dan konflik (1:1-19); (2) konflik semakin memuncak (pasal 2-29); pengantar (pasal 2-10), tindakan yang meningkat (pasal 11-20), krisis (pasal 21-29); (3) resolusi akhir (ultimate resolution, pasal 30-33); (4) resolusi temporal (pasal 34-51); (5) konklusi (pasal 52).

Penghukuman bagi bangsa-bangsa (pasal 46-51)

Konklusi: kejatuhan Yerusalem sebagai salah satu bukti penggenapan nubuat (pasal 52)

Teologi kitab

Tema utama dalam Kitab Yeremia berhubungan dengan kedaulatan TUHAN. Sejak awal pemanggilan Yeremia sudah dijelaskan bahwa Yeremia tidak perlu takut kepada manusia sebab TUHAN sendiri akan menyertai dia (1:8, 17, 19). Kedaulatan TUHAN juga dinyatakan melalui kuasa TUHAN dalam menegakkan maupun meruntuhkan suatu bangsa (1:10). Hal ini tidak hanya berlaku untuk bangsa Yehuda, tetapi semua bangsa, sebagaimana Yeremia dipanggil untuk menjadi nabi bagi bangsa-bangsa (1:5).

Pada bagian selanjutnya Yeremia menyampaikan perkataan ilahi menentang berbagai bangsa (pasal 46-51) untuk menunjukkan bahwa TUHAN berkuasa mengontrol semua bangsa. Bagian lain yang menggambarkan kedaulatan ini adalah gambaran Allah sebagai tukang periuk (pasal 18). TUHAN berkuasa menentukan nasib suatu bangsa sesuai dengan kedaulatan-Nya dan respon bangsa itu kepada TUHAN.

Tema lain yang dominan adalah kesetiaan TUHAN terhadap perjanjian. Dalam kitab ini bangsa Israel disebut dengan berbagai nama yang menunjukkan posisi khusus mereka di mata Allah. Mereka adalah buah sulung (2:3), anggur pilihan (2:21), mempelai terkasih (2:2; 3:14), kawanan domba (13:17), kebun anggur (12:10), warisan (12:7-9). Sebagai umat perjanjian mereka seharusnya menaati Taurat (5:4-5; 8:7). Jika memberontak, maka peringatan yang dulu diucapkan Musa tetap akan berlaku atas mereka (11:26-32; 22:9; bdk. Ul 27-28).

Dalam kenyataannya, bangsa Yehuda telah melawan TUHAN. Mereka bagaikan anak-anak yang memberontak terhadap ayah yang mengasih mereka maupun seorang isteri yang tidak setia kepada suaminya (3:19-20). Mereka menolak nasehat dan teguran dari TUHAN (2:30; 5:3; 17:23; 32:33; 35:13). Mereka secara salah telah memandang bait Allah dan kota Yerusalem sebagai simbol perlindungan dari TUHAN (pasal 7, 26). Untuk memberi pelajaran rohani kepada mereka, TUHAN mengambil bait Allah dan kota Yerusalem yang selama ini dijadikan tempat perlindungan palsu.

Walaupun TUHAN menghukum umat-Nya, namun tindakan ini bukanlah tanda ketidaksetiaan terhadap perjanjian. Justru hukuman ini merupakan bukti bahwa Allah memegang teguh perjanjian yang Dia buat, termasuk hukuman yang menyertai perjanjian itu jika dilanggar (Ul 28:49-68). Di samping itu, Allah menjanjikan sebuah perjanjian yang baru dalam hati umat-Nya (Yer 30-33). Allah akan membangkitkan seorang keturunan Daud untuk memerintah selama-lamanya (33:15-26). Ia pun berjanji untuk mengembalikan mereka kembali ke tanah perjanjian (32:36-44).

Tema lain adalah damai sejahtera yang sesungguhnya. Dalam Kitab Yeremia kata “damai sejahtera” merupakan ungkapan favorit bagi bangsa Yehuda yang berada di tengah instabilitas politik dan gejolak peperangan. Situasi ini dimanfaatkan oleh para nabi palsu untuk mengambil hati raja dan semua rakyat. Dengan menggunakan nama TUHAN mereka menubuatkan kelepuhan, damai, dan kemakmuran (14:11-16; 23:9-40; 28:1-17). Hal ini semakin memperberat beban Yeremia. Ia tidak disukai oleh bangsanya sendiri justru ketika ia setia menyampaikan berita penghukuman dari TUHAN. Ia sempat stres dengan situasi ini (20:7-10), tetapi TUHAN berjanji melindungi dia (15:15-21). Kedamaian dari TUHAN

berbeda dengan yang dijanjikan dunia. Di tengah pembuangan pun TUHAN tetap memiliki rancangan damai sejahtera (29:11). Damai sejahtera sejati berasal dari ketaatan kepada Allah.
#